

HUBUNGAN INFLASI DAN PENGANGGURAN DALAM EKONOMI ISLAM

Intan Dwi Oktavia¹, Refalinda Hayu Seantemat Maurany², Diah Ayu Retno Palupi³,
Frizcha Affriyia Laffaysza⁴, Muhammad Wahyu Agustino⁵, Amalia Nuril Hidayati⁶
intandwioktavia06@gmail.com¹, refalindahayu@gmail.com², retnopalupi235@gmail.com³,
friskaaffriyia@gmail.com⁴, narutoghosp219@gmail.com⁵, amalianoeril@gmail.com⁶
Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah

ABSTRAK

Inflasi dan tingkat pengangguran adalah indikator penting dalam menilai kinerja ekonomi suatu negara. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji mengenai hubungan antara inflasi dan pengangguran menurut pandangan ekonomi Islam. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian pustaka (library research) dengan menggunakan data pustaka berupa buku-buku sebagai sumber datanya. Melalui literatur tersebut, studi ini mengungkapkan bahwa adanya hubungan negatif antara inflasi dan pengangguran. Tingkat pengangguran yang rendah dapat menyebabkan tingkat inflasi yang tinggi. Sebaliknya, semakin tinggi tingkat pengangguran maka akan semakin rendah tingkat inflasi, yang dikenal sebagai trade off antara inflasi dan pengangguran. Trade-off antara tingkat pengangguran dan inflasi harusnya ada dalam jangka pendek, tetapi dalam jangka panjang, tetap dianggap ada karena tingkat pengangguran dipengaruhi oleh kekuatan nyata di pasar tenaga kerja. Trade-off antara inflasi dan pengangguran melibatkan tujuan yang saling bertentangan. Dampak inflasi adalah meningkatnya jumlah pengangguran. Ketika harga barang naik, perusahaan biasanya mengurangi produksi. Hal ini dapat mengakibatkan penurunan efisiensi dan pemangkas staf sementara atau PHK. Hubungan antara inflasi dan pengangguran sering dijelaskan melalui kurva Phillips, yang menunjukkan hubungan invers antara tingkat inflasi dan tingkat pengangguran.

Kata Kunci: Inflasi, Pengangguran, Ekonomi Islam, Trade-Off, Kurva Philips.

ABSTRACT

Inflation and unemployment rates are important indicators in assessing a country's economic performance. This study aims to examine the relationship between inflation and unemployment according to the Islamic economic perspective. The research method used is library research using library data in the form of books as data sources. Through this literature, this study reveals that there is a negative relationship between inflation and unemployment. Low unemployment rates can cause high inflation rates. Conversely, the higher the unemployment rate, the lower the inflation rate, known as the trade-off between inflation and unemployment. The trade-off between unemployment and inflation should exist in the short term, but in the long term, it is still considered to exist because the unemployment rate is influenced by real forces in the labor market. The trade-off between inflation and unemployment involves conflicting goals. The impact of inflation is an increase in unemployment. When the price of goods rises, companies usually reduce production. This can result in decreased efficiency and temporary staff cuts or layoffs. The relationship between inflation and unemployment is often explained through the Phillips curve, which shows the inverse relationship between the inflation rate and the unemployment rate.

Keywords: Inflation, Unemployment, Islamic Economics, Trade-Off, Philips Curve.

PENDAHULUAN

Inflasi dan pengangguran adalah dua permasalahan ekonomi yang kompleks yang sangat memengaruhi stabilitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat suatu negara. Kedua masalah ini juga dipertimbangkan dalam Islam sebagai masalah yang memerlukan perhatian serius karena berdampak pada keadilan sosial, pembagian kekayaan, dan kesejahteraan umum, sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi yang diajarkan dalam agama Islam.

Pertama, mari kita membahas inflasi dalam Islam. Dalam ekonomi Islam, inflasi, atau

peningkatan terus-menerus harga barang dan jasa, dianggap sebagai bentuk riba atau penyalahgunaan kekuatan pasar. Menjaga keadilan sosial dan pembagian kekayaan yang adil adalah dasar ekonomi Islam. Jika inflasi tinggi, daya beli uang akan berkurang, yang pada gilirannya akan berdampak buruk pada masyarakat karena akan lebih sulit bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Larangan riba dalam Islam secara khusus melarang praktik ribawi yang dapat menyebabkan inflasi, seperti riba dalam pinjaman uang atau spekulasi yang dapat menyebabkan harga naik secara tidak adil. Pengangguran dalam Islam juga sangat penting.

Pengangguran, atau keadaan di mana orang yang ingin bekerja namun tidak dapat menemukan pekerjaan yang sesuai, dianggap sebagai masalah sosial yang memerlukan solusi yang tepat. Setiap orang diberikan hak untuk mencari nafkah dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan mereka dan keluarga mereka menurut Islam. Pengangguran yang tinggi dapat disebabkan oleh ketidakadilan dalam pembagian kekayaan dan kesempatan ekonomi, yang pada gilirannya dapat menyebabkan penderitaan dan ketidakstabilan sosial bagi masyarakat yang terkena dampaknya.

METODE PENELITIAN

Metode merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dari kegunaan tertentu. Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (library research), yakni penelitian yang objek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku-buku sebagai sumber datanya. Penelitian ini dilakukan dengan membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Definisi Inflasi dan Pengangguran

1. Inflasi

R. McConnel Campbell dan Stanley L. Brue mengemukakan inflasi sebagai a rise in the general level of process, yang berarti inflasi merupakan kenaikan harga secara umum dari barang/komoditas dan jasa selama periode waktu tertentu.

Taqyuddin Ahmad Ibd Al-Maqrizi menyatakan bahwa inflasi terjadi ketika harga-harga secara umum mengalami kenaikan yang berlangsung secara terus-menerus. Pada saat itu persediaan barang dan jasa mengalami kelangkaan, sedangkan konsumen harus mengeluarkan lebih banyak uang sejumlah barang dan jasa yang sama.

Menurut Adiwarman Azwar Karim, pengertian inflasi Islam tidak berbeda dengan inflasi Islam tidak berbeda dengan inflasi konvensional. Inflasi mempunyai pengertian sebagai sebuah gejala kenaikan harga barang yang bersifat umum dan terus menerus. Dari pengertian ini, inflasi merupakan gejala yang terjadi karena kenaikan harga barang yang terjadi secara sengaja ataupun secara alami yang terjadi tidak hanya di suatu tempat, tetapi di seluruh penjuru suatu negara, bahkan dunia. Kenaikan harga ini berlangsung secara bersinambungan dan bisa semakin tinggi jika tidak ditemukan solusi pemecahan penyimpangan-penyimpangan yang menyebabkan terjadinya inflasi tersebut.

Pengertian inflasi menurut para ekonom modern adalah kenaikan umum jumlah uang yang harus dibayarkan (nilai unit hitung moneter) atas barang/produk dan jasa. Sebaliknya jika yang terjadi adalah penurunan nilai satuan moneter suatu barang/barang dan jasa, maka hal tersebut disebut deflasi.

Inflasi diukur dengan tingkat inflasi (rate of inflation) yaitu tingkat perubahan dari tingkat harga secara umum. Persamaannya adalah sebagai berikut:

$$\text{rate of inflation} = \frac{\text{tingkat harga } t - \text{tingkat harga } t-1}{\text{tingkat harga } t-1} \times 100$$

Para ekonom cenderung lebih senang menggunakan 'Implicit Gross Domestic Product Deflator' atau GDP Deflator untuk melakukan pengukuran tingkat inflasi. GDP Deflator adalah rata-rata harga dari seluruh barang tertimbang dengan kuantitas barang-barang tersebut yang betul-betul dibeli. Penghitungan dari GDP Deflator ini sangat sederhana, persamaannya adalah sebagai berikut:

$$\text{Implicit Price Deflator} = \frac{\text{Nominal GDP}}{\text{Riil GDP}} \times 1000$$

Untuk dapat mengerti apa dan bagaimana inflasi, perlu dipahami bahwa uang mempunyai fungsi-fungsi sebagai berikut dalam perekonomian:

1. Media pertukaran
2. Pengukuran nilai
3. Unit perhitungan dan akuntansi
4. Penyimpan nilai
5. Instrumen terms of payment.

Menurut Paul A. Samuelson, seperti sebuah penyakit, inflasi dapat digolongkan menurut tingkat keparahannya, yaitu sebagai berikut:

1. Moderate Inflation : kenaikan tingkat harga yang lambat atau biasa disebut dengan 'inflasi satu digit'. Pada Tingkat inflasi seperti ini orang-orang masih mau untuk memegang uang dan menyimpan kekayaan dalam bentuk uang daripada dalam bentuk aset riil;
2. Galloping Inflation : inflasi terjadi pada tingkat 20% hingga 200% per tahun. Pada kondisi ini seseorang akan memegang uang seperlunya, sedangkan kekayaan akan disimpan dalam bentuk aset-aset riil;
3. Hyper Inflation : Inflasi terjadi pada tingkatan yang sangat tinggi yaitu jutaan hingga trilyunan persen per tahun. Walaupun sepertinya masih banyak pemerintahan yang dapat bertahan menghadapi galloping inflation, akan tetapi tidak pernah ada pemerintahan yang dapat bertahan menghadapi inflasi jenis ketiga ini. Contohnya adalah Weimar Republic di Jerman tahun 1920-an.

2. Pengangguran

Pengangguran adalah seseorang yang termasuk dalam penduduk aktif dan ingin mencari pekerjaan, namun belum mampu melakukannya. Orang yang tidak sedang mencari pekerjaan, misalnya ibu rumah tangga, pelajar SMA, pelajar SMA, pelajar, dan lain-lain. yang karena sebab apapun belum mempunyai/belum membutuhkan pekerjaan. Permasalahan makroekonomi yang utama adalah masalah pengangguran yang menyebabkan tingkat pendapatan nasional dan tingkat kesejahteraan masyarakat tidak dapat mencapai potensi maksimalnya. yang paling penting.

Pengangguran atau tuna karya adalah sebutan bagi orang yang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari pekerjaan, bekerja kurang dari dua hari dalam seminggu atau sedang berusaha mencari pekerjaan yang layak. Pengangguran pada umumnya disebabkan karena jumlah tenaga kerja atau pencari kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang mampu menyerapnya. Pengangguran sering kali menjadi masalah dalam perekonomian karena dengan adanya pengangguran, Produktivitas dan pendapatan masyarakat menurun, yang dapat berujung pada kemiskinan dan permasalahan sosial lainnya.

Menurut Kwik Kian Gie, Menteri Negara Perencanaan Pembangunan Nasional/Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Ketua Bappenas) mengemukakan bahwa tantangan utama yang dihadapi oleh Pemerintah adalah terus membesarnya jumlah pengangguran.

Dikatakan pengangguran yaitu ketika mereka belum mendapatkan pekerjaan, padahal usianya sudah tergolong sebagai individu yang sudah memiliki pekerjaan. Salah satu faktor

yang paling utama terjadinya pengangguran yaitu karena kurangnya pengeluaran agrerat.

Oleh sebab itu pengangguran di bagi menjadi 4 bagian yaitu :

- a. Pengangguran floksional (normal) adalah salah satu jenis pengangguran yang disebabkan oleh individu yang menginginkan sebuah pekerjaan yang baik.
- b. Pengangguran siklikal yaitu jenis pengangguran yang timbul karena terdapat penyerosotan kegiatan dalam sistem ekonomi atau karena tingkat permintaan agrerat terlalu kecil di dalam perekonomian.
- c. Pengangguran struktural adalah jenis pengangguran yang muncul karena terdapat perubahan struktur dalam aktivitas ekonomi.
- d. Pengangguran teknologi yaitu jenis pengangguran yang terjadi karena terdapat pergantian tenaga kerja oleh pihak teknologi yang telah dikembangkan.

Untuk mengukur tingkat pengangguran pada suatu wilayah bisa didapat dari presentase membagi jumlah pengangguran dengan jumlah angkatan kerja.

$$\text{Tingkat Pengangguran} = \frac{\text{Jml Yang Ngganggur}}{\text{Jml Angkatan Kerja}} \times 100\%$$

B. Inflasi dan Pengangguran dalam Pandangan Islam

1. Inflasi

Inflasi tidak dikenal dalam Islam, karena mata uang yang digunakan adalah dinar dan dirham, yang nilainya stabil dan dibenarkan oleh Islam. Adhiwarman Karim mengatakan bahwa, Syekh An-Nabhani memberikan beberapa alasan mengapa mata uang yang sesuai itu adalah dengan menggunakan emas. Ketika Islam melarang praktik penimbunan harta, maka Islam secara khusus menerapkan larangan tersebut hanya pada emas dan perak, padahal harta tersebut mencakup semua barang yang dapat dijadikan sebagai kekayaan. Berikut beberapa alasan mengapa dinar dan dirham merupakan mata uang yang sesuai:

- a. Islam mengasosiasikan emas dan perak dengan hukum yang seragam dan tidak berubah, ketika Islam mengamanatkannya, emas digunakan sebagai takarannya;
- b. Rasulullah telah memperkenalkan emas dan perak sebagai mata uang dan beliau menjadikan hanya emas dan perak sebagai standar uang;
- c. Ketika Allah SWT mewajibkan zakat uang, maka Allah mewajibkan zakat tersebut beserta nisab emas dan perak;
- d. Hukum-hukum yang mengatur mengenai pertukaran yang telah terjadi dalam transaksi keuangan hanya terjadi pada emas dan perak, transaksi lainnya hanya terjadi pada emas dan perak.

Menurut para ekonom islam, inflasi memberikan dampak yang sangat buruk terhadap perekonomian, yaitu sebagai berikut:

- a. Menimbulkan gangguan terhdap fungsi uang, terutama terhadap fungsi tabungan (nilai simpanan), fungsi pembayaran di muka, dan fungsi unit perhitungan. Selain itu, inflasi juga telah mengakibatkan terjadinya inflasi kembali atau dengan nama lain “self feeding inflation”
- b. Melemahnya semangat menabung untuk masyarakat (turunnya Marginal Properti Propensity to Save)
- c. Meningkatnya gaya hidup suka berbelanja, terutama untuk nonprime dan barang-barang mewah (naiknya Marginal Propensity to Consume)
- d. Mengarahkan investasi pada hal-hal yang nonproduktif, yaitu menumpukan kekayaan (hoarding), seperti tanah, bangunan, logam mulia, mata uang asing dengan mengorbankan investasi ke arah produktif, seperti pertanian, industrial, perdagangan, transportasi, dan lainnya.

2. Pengangguran

Definisi pengangguran dalam ilmu ekonomi konvensional yang membatasi pengangguran pada pencari kerja yang tidak dapat mendapatkan pekerjaan, namun definisi ini sangat sempit dari perspektif ajaran kerja Islam. Dalam perspektif Islam kerja ('amal) menyangkut segala aktifitas kegiatan manusia baik yang bersifat badaniah maupun rohaniah yang dimaksudkan untuk mewujudkan atau menambahsuatu manfaat yang dibolehkan secara Syar'i. Jika seseorang tidak mau memanfaatkan potensi yang dimilikinya, maka pengangguranlah yang sangat berbahaya bagi dirinya dan masyarakatnya.

Menurut akhlak Islam, orang seperti itu adalah pengangguran dan terbebani dosa. Sebaliknya mereka yang tetap memanfaatkan potensi yang dimilikinya, seperti modal, tenaga, dan gagasan, tidak termasuk dalam kategori pengangguran, namun hal ini bertentangan dengan ajaran Islam.

Menurut akhlak Islam, jika seseorang tidak bekerja tetapi memikirkan secara mendalam bagaimana cara menjadi produktif agar dapat melakukan pekerjaan yang produktif, maka secara moral Islam memenuhi kewajiban kerja dan tidak menanggung dosa pengangguran.

C. Penyebab Terjadinya Inflasi dan Pengangguran

1. Penyebab inflasi

Secara umum, penyebab terjadinya inflasi menurut ekonomi Islam seperti dikemukakan Al-Maqrizi Taqyudin adalah sebagai berikut:

a. Natural Inflation

yaitu inflasi yang terjadi karena sebab-sebab alamiah, yang mana manusia tidak mampu untuk mencegahnya. Inflasi ini adalah inflasi yang disebabkan oleh turunnya penawaran agregatif (AS) atau naiknya permintaan agregatif (AD). Contoh dalam inflasi ini yaitu ketika bencana alam, dimana bahan makanan dan hasil bumi gagal panen kemudian persediaan barang kebutuhan mengalami penurunan dan kelangkaan.

b. Human Error Inflation

Yaitu inflasi yang terjadi karena kesalahan manusia, seperti:

- 1) Corruption and bad administration (korupsi dan buruknya administrasi, akibatnya pengangkatan para pejabat berdasarkan suap, nepotisme dan penyalahgunaan jabatan.
- 2) Excessive tax (pajak yang tinggi), akibatnya banyaknya pejabat yang korupsi, sehingga pengeluaran negara mengalami peningkatan yang drastis
- 3) Excessive sieignore (percetakan uang berlebihan).

2. Penyebab pengangguran

Menjadi pengangguran bukanlah hal yang diinginkan seseorang, melainkan karena keadaan yang memaksa mereka. Berikut adalah beberapa hal yang menjadi penyebab terjadinya pengangguran:

a. Penduduk yang relatif banyak, sedangkan lapangan kerja relatif rendah

Jumlahnya penduduk yang cukup tinggi namun tidak diimbangi dengan lapangan kerja, maka jumlah angkatan kerja tidak dapat tertampung semua

b. Pendidikan dan keterampilan yang rendah

Dengan pendidikan dan keterampilan yang rendah tidak dapat meningkatkan produktivitas kerja dan hasil produksi

c. Teknologi yang semakin maju menyebabkan terkalhkannya kemampuan manusia

d. Pengusaha yang selalu ingin mengejar keuntungan dengan cara melakukan penghematan seperti penerapan rasionalisasi

Pengusaha hanya menerapkan berpikir rasionalis sehingga tenaga kerja dipaksa untuk bekerja seoptimal mungkin untuk mengejar target. Apabila tidak memenuhi target, maka pekerja tersebut tidak akan diperlukan lagi

e. Lapangan kerja yang dipengaruhi oleh musim

Seperti dalam pertanian dan perkebunan, setelah masa menanam para pekerja hanya tinggal menunggu masa panen saja. Untuk menunggu masa panen tersebut, mereka akan banyak menganggur.

D. Cara Mengatasi Inflasi dan Pengangguran

1. Mengatasi Inflasi

Secara sederhana, menurut Adiwarmanto Karim, cara mengatasi inflasi adalah dengan sebagai berikut:

a. Kebijakan moneter

Kebijakan ini berkaitan dengan bidang keuangan dan perkediteran dengan sasaran utamanya yaitu mengurangi jumlah uang yang beredar dan mengurangi penggunaan kredit. Menurut Adiwarmanto Karim, kebijakan moneter tersebut dilakukan oleh Bank Sentral dengan empat cara, yaitu:

- 1) Politik diskonto, dengan menaikkan tingkat suku bunga
- 2) Politik pasar terbuka, dengan menjual surat-surat berharga agar jumlah uang yang beredar di masyarakat berkurang
- 3) Politik cadangan kas, dengan menaikkan cash rasio untuk mengurangi jumlah pemberian kredit yang disediakan kepada masyarakat
- 4) Moral situation, dilakukan oleh bank sentral untuk menaikkan/menurunkan jumlah uang beredar

b. Kebijakan fiskal

Kebijakan ini berkaitan dengan bidang anggaran belanja dan perpajakan yang dilaksanakan oleh Kementerian Keuangan melalui Badan Kebijakan Fiskal (BKF). Cara yang dilakukan untuk mengatasi inflasi yaitu dengan menurunkan pengeluaran pemerintah, menaikkan pajak, dan mengadakan pinjaman pemerintah, yaitu dengan menerbitkan surat utang, misalnya SUN.

c. Kebijakan nonmoneter dan nonfiskal (kebijakan real)

Kebijakan ini dilakukan dengan menempuh peningkatan hasil produksi, menstabilkan gaji dan upah (tidak sering menaikkan) dan mengendalikan harga serta distribusi barang kebutuhan dengan masyarakat.

Beberapa kebijakan Ekonomi Islam yang dapat dilakukan untuk mengatasi inflasi yaitu:

a. Uang sebaiknya dicetak hanya pada tingkat minimal

Al-Maqrizi menyatakan bahwa uang sebaiknya dicetak hanya pada tingkat minimal yang dibutuhkan untuk bertransaksi dan dalam pecahan yang mempunyai nilai nominal kecil (agar tidak ditimbun/hoarding)

b. Menerapkan strategi Dues Idle Fund (pajak terhadap dana menganggur)

Contoh konkret instrumen kebijakan moneter Islam yang dilakukan Bank Indonesia, yaitu Giro Wajib Minimum (GWM) pada BI yang besarnya presentase tertentu dari dana pihak ketiga.

c. Kebijakan fiskal

Kebijakan fiskal di Baitul Mal memberikan dampak positif terhadap investasi, penawaran agregat, dan secara tidak langsung memberikan dampak pada tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Salah satu contohnya yaitu sangat jarang terjadi APBN mengalami defisit.

2. Mengatasi Pengangguran

Dalam sistem kenegaraan yang menerapkan sistem syariah, mekanisme yang dilakukan oleh kepala negara (Khalifah) untuk mengatasi pengangguran dan menciptakan lapangan pekerja secara garis keras dilakukan dengan dua mekanisme, yaitu:

a. Mekanisme individu

Dalam mekanisme ini Khalifah memberikan pemahaman secara langsung kepada individu, terutama dalam sistem pendidikan, wajib bekerja, dan kedudukan orang bekerja di hadapan Allah, serta memberikan keterampilan dan modal bagi yang membutuhkan.

b. Mekanisme sosial ekonomi

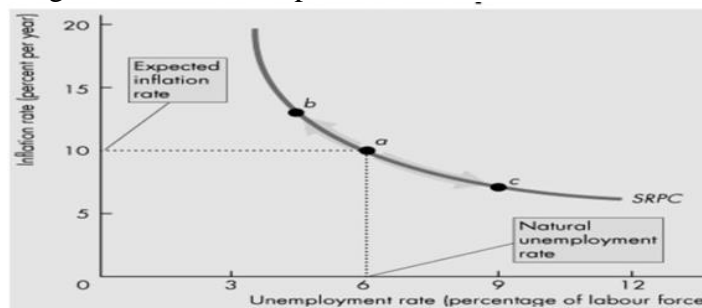
Mekanisme ini dilakukan oleh Khalifah melalui sistem dan mekanisme, yaitu:

- 1) Negara wajib menciptakan lapangan kerja agar setiap orang yang mampu bekerja dapat memperoleh pekerjaan
- 2) Negara menyediakan jaminan sosial berupa jasa pendidikan, kesehatan dan keamanan
- 3) Negara harus berpihak kepada pengusaha maupun buruh secara adil.

E. Kurva Philips

Hubungan terbalik (trade-off) antara pengangguran dan inflasi disebut kurva Phillips. Makin tinggi tingkat pengangguran, makin rendah tingkat inflasi upah. Dalam kasus ini, pengangguran bersifat produktif dan mencerminkan inflasi dalam bentuk perubahan harga. Keadaan di mana pengangguran tinggi dan diikuti oleh inflasi tinggi disebut stagflasi.

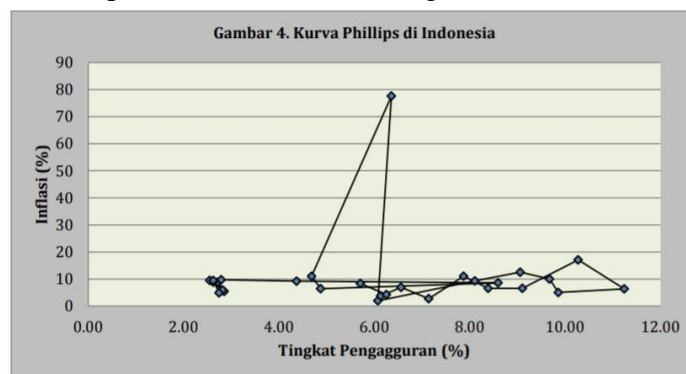
Berikut adalah gambar kurva Phillips:



A. W. Phillips menjelaskan bagaimana hubungan antara inflasi dengan tingkat pengangguran didasarkan pada asumsi bahwa inflasi mencerminkan peningkatan permintaan agregat. Dengan meningkatnya permintaan agregat, menurut teori permintaan, jika permintaan meningkat maka harga akan meningkat. Dengan harga yang tinggi (inflasi), untuk memenuhi permintaan tersebut produsen meningkatkan kapasitas produksinya dengan menambah tenaga kerja (dengan asumsi tenaga kerja meningkat). satu-satunya masukan yang dapat meningkatkan keluaran). Karena meningkatnya permintaan tenaga kerja dan kenaikan harga (inflasi), pengangguran pun turun.

Bentuk kurva Phillips yang miring ke bawah menunjukkan hubungan negatif antara perubahan tingkat upah dan tingkat pengangguran, yaitu. ketika upah naik, pengangguran lemah atau sebaliknya. Kurva Phillips membuktikan bahwa stabilitas harga dan kesempatan kerja yang tinggi tidak dapat terjadi secara bersamaan, artinya jika ingin mencapai kesempatan kerja yang tinggi dan tingkat pengangguran yang rendah, maka harus siap menghadapi beban tersebut (inflasi yang tinggi).

Bentuk kurva Phillips Indonesia adalah sebagai berikut:



Kurva Philips di atas menunjukkan bahwa di Indonesia hubungan tersebut antara tingkat inflasi dan tingkat pengangguran tidak lagi bersifat trade-off, melainkan searah, artinya inflasi yang tinggi juga diikuti dengan tingkat pengangguran yang tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Amierrudin Saliem terhadap data inflasi dan pengangguran Indonesia pada tahun 1976 hingga 2006 yang juga menunjukkan adanya hubungan positif antara pengangguran dan inflasi. Inflasi sebagai bentuk pertumbuhan Di semua sektor, perusahaan akan mengambil kebijakan pengurangan biaya produksi barang atau jasa dengan mengurangi jumlah karyawan atau pekerjaan. Akibatnya, tingginya angka pengangguran tidak dapat dihindari dan berakibat pada kemunduran perekonomian negara. Oleh karena itu, inflasi erat kaitannya dengan tingkat pengangguran.

Tiga permasalahan utama dan fundamental perekonomian Indonesia secara keseluruhan ekonomi makro adalah masalah lapangan pekerjaan atau pengangguran dan inflasi yang tinggi dan juga pertumbuhan ekonomi yang relatif rendah dan belumberkualitas .Sehingga tidak mungkin untuk memprioritaskan solusi atau kebijakan untuk kedua permasalahan ini, yang mana yang akan diselesaikan terlebih dahulu, semuanya tergantung pada kondisi struktural ekonomi.

F. Hubungan Inflasi terhadap Pengangguran

Inflasi dan tingkat pengangguran adalah indikator penting untuk menilai kinerja ekonomi suatu negara. Pada tahun 1958, A.W Philips melakukan penelitian mengenai korelasi antara inflasi dan pengangguran. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara inflasi dan pengangguran, dimana tingkat pengangguran yang rendah akan menyebabkan tingkat inflasi yang tinggi. Sebaliknya, semakin tingginya tingkat pengangguran akan semakin rendahnya tingkat inflasi, dalam hal ini disebut sebagai Trade-off antara inflasi dan pengangguran.

Trade-off antara tingkat pengangguran dan inflasi harusnya ada dalam jangka pendek, tetapi dalam jangka panjang, tetap dianggap ada karena tingkat pengangguran dipengaruhi oleh kekuatan nyata di pasar tenaga kerja. Trade-off antara inflasi dan pengangguran melibatkan tujuan yang saling bertentangan. Dampak dari inflasi adalah peningkatan jumlah pengangguran. Ketika harga barang terus meningkat, perusahaan cenderung mengurangi produksi, yang pada gilirannya menyebabkan penurunan efisiensi dan pemotongan staf sementara atau bahkan pemutusan hubungan kerja.

Di beberapa negara berkembang, dampak inflasi pada lapangan kerja lebih parah karena persaingan dengan tenaga kerja asing, sehingga mengendalikan angka pengangguran menjadi sulit. Hubungan antara inflasi dan pengangguran sering dijelaskan melalui kurva Phillips, yang menunjukkan hubungan invers antara tingkat inflasi dan tingkat pengangguran. Ketika inflasi meningkat, tingkat pengangguran cenderung menurun, dan sebaliknya. Namun, hubungan ini tidak selalu konsisten karena faktor-faktor ekonomi lainnya dapat mempengaruhi keseimbangan antara inflasi dan pengangguran. Misalnya, dalam jangka pendek, peningkatan inflasi bisa diikuti oleh penurunan pengangguran karena permintaan konsumen meningkat, tetapi dalam jangka panjang, inflasi yang tinggi dapat mengganggu kegiatan ekonomi dan akhirnya menyebabkan peningkatan pengangguran.

KESIMPULAN

Inflasi berarti kenaikan harga barang dan jasa secara keseluruhan dalam jangka waktu tertentu. Inflasi dapat dianggap sebagai fenomena moneter karena penurunan nilai unit penghitungan moneter terhadap suatu komoditas. Inflasi dan tingkat pengangguran merupakan indikator penting dalam menilai kinerja ekonomi. Penelitian A.W. Philips pada tahun 1958 menunjukkan hubungan negatif antara keduanya, dengan tingkat pengangguran yang rendah berhubungan dengan inflasi tinggi, dan sebaliknya. Ini menciptakan trade-off

yang biasanya terlihat dalam jangka pendek, tetapi tetap relevan dalam jangka panjang karena pengaruh kekuatan pasar tenaga kerja. Inflasi dapat menyebabkan perusahaan mengurangi produksi, sehingga meningkatkan pengangguran. Di negara berkembang, dampak inflasi pada lapangan kerja lebih berat karena persaingan tenaga kerja asing. Hubungan ini dijelaskan melalui kurva Phillips, meskipun faktor ekonomi lainnya dapat memengaruhi keseimbangan ini. Inflasi jangka pendek bisa menurunkan pengangguran, tetapi inflasi tinggi dalam jangka panjang berpotensi mengganggu ekonomi dan meningkatkan pengangguran.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Euis. Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam: dari Masa Klasik Hingga Kontemporer. Depok: Gramata Publishing, 2005.
- Huda, Nurul. Ekonomi Makro Islam. Jakarta: Kencana, 2014.
- Kwik. Pasar Kerja yang Ramah Pasar. Jakarta, 9 September 2003.
- Taqyudin, An-Nabhani, dan An-Nidlam Al-Iqtishadi Fil Islam. Ter. Maghfur Wachid: Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam. Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- Karim, Adiwarmanto A. Ekonomi Makro Islam. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007.
- Maisyaroh, Tetti. "Inflasi dan Pengangguran dalam Islam." Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP), 2023: 3-4.
- Naf'an. Ekonomi Makro; Tinjauan Ekonomi Syariah. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Nasir, Nurul Aftira, Fadhil Arsyam Gultom, dan Faiqah Qurratul Aini. "Inflasi dan Pengangguran dalam Ekonomi Islam." t.thn.: 17-18.
- Puspita, Dhestiane Sherly, Birgitta Dian Saraswati, dan Angelita Titis Pertiwi. "The Effect of E-Money on Inflation in Indonesia: an Application of the Quantity Theory of Money." 2023.
- Yuniarti, Vinna Sri. Ekonomi Makro Syariah. Bandung: CV Pustaka Setia, 2021.
- Dornbusch, Fisher, dan Startz. Makroekonomi. New York: McGraw-hill Companies, 2008.